

Market Value Ratio Analysis of Stock Returns In Companies With Largest Market Capitalization Period 2014-2018

Ardi Tri Pangestu^{a,1,*}, Ade Suryana^{b,2}

^a Universitas Bakrie

^b Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

¹ ardi.tri.pangestu@gmail.com *; ² adesuryana@yahoo.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received, 10-Okt-2020

Reviewed, 20-Okt-2020

Published, 31-Okt-2020

Keywords

Market;

Value;

Return;

Earning;

Dividend.

ABSTRACT

This research aims to analyze how much influence the Market Value Ratio has on Stock Returns (case studies are conducted against companies with the largest market capitalization listed on the Indonesia Stock Exchange). The variables used in the analysis in this study are using Price Earning Ratio, Earning Yield, Dividend Yield, and Market to Book Ratio.

The samples selected in this study used purposive sampling methods with a total of 13 stocks and produced 50 sample ratios studied according to the criteria and qualified in the year specified in 2014-2018. The method of analysis used in this study is to use statistical methods of descriptive analysis and linear regression multiple by using SPSS software.

Based on the results of the hypothesis, it is known that the Price Earning Ratio has a significant influence on the return of the stock, The Earning Yield has an effect but is not significant on the return of the stock, the Dividend Yield and the Market to Book Ratio have no effect on the return of the stock, and the Market Value Ratio simultaneously (together) affects the return of the stock.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini masyarakat Indonesia semakin sadar akan kebutuhan masa depan. Saat ini masyarakat Indonesia pada usia produktif, banyak yang bekerja di berbagai bidang. Masyarakat usia produktif bekerja dalam bidang kantor yaitu pemerintah, swasta, BUMN maupun di bidang lainnya seperti berwirausaha, saat ini masyarakat juga sadar akan pentingnya berinvestasi untuk masa depan. Investasi yang ada di Indonesia saat ini sudah sangat beragam, diantaranya investasi pada properti, investasi tanah, investasi mata uang asing, investasi emas, investasi surat berharga, maupun investasi pada pendidikan.

Pada penelitian ini, akan dibahas terkait investasi pada surat berharga khususnya yang ada di pasar modal yaitu saham. Berdasarkan pengertian Wikipedia, saham adalah satuan nilai atau pembukuan pada berbagai instrumen finansial yang menandakan kepemilikan dari perusahaan berupa penyertaan modal baik orang perseorangan (ritel) maupun badan usaha (corporate).

Dalam investasi pada surat berharga khususnya saham, investor dapat memperoleh keuntungan berupa dividen maupun capital gain. Rudianto (2012) menjelaskan mengenai pengertian dividen yaitu bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas kesediaan mereka dalam menanamkan hartanya ke dalam perusahaan. Istilah capital gain sering diartikan sebagai kenaikan harga saham ataupun surat berharga lain yang bisa memberikan keuntungan bagi investor (biasanya selisih harga jual dan beli bernilai positif). Sebaliknya, apabila investor salah melakukan strategi dalam berinvestasi pada saham yang mengalami penurunan harga, investor akan mendapatkan kerugian, kerugian tersebut disebut capital loss, yaitu penurunan harga saham ataupun surat berharga lain yang bisa memberikan kerugian bagi investor (biasanya selisih harga jual dan beli bernilai negatif). Pada prinsipnya berinvestasi pada saham merupakan investasi yang memiliki risiko, dimana risiko tersebut semakin besar maka keuntungan yang didapatkan juga akan semakin besar (high risk high return).

Di dalam pasar modal, terdapat metode untuk menambah kekayaan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan rencana pengambilan keuntungan pada portofolio yang dimiliki. Metode tersebut yaitu metode investasi dan metode trading. Dalam dunia pasar modal khususnya saham, istilah investasi dan trading sudah tidak asing lagi. Sunariyah (2006) menjelaskan investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Sedangkan istilah trading yaitu transaksi jual-beli saham. Perbedaan antara investasi dan trading yaitu pada jangka waktunya, dimana jangka waktu trading lebih cepat dari investasi. Jangka waktu yang dibutuhkan dalam melakukan trading hanya membutuhkan waktu 1 hari sampai dengan 1 bulan.

Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi return saham terutama pada aspek harga saham. Pengaruh tersebut bisa bersifat makro dan mikro. Pengaruh yang bersifat makro seperti inflasi, kurs, valuta asing, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, harga minyak internasional, indeks saham, politik, social, hukum. Sedangkan pengaruh yang bersifat mikro seperti Price Earning Ratio dan Market to Book Ratio (Brigham & Houtson, 2018). Pengaruh bersifat mikro lain yang lebih lengkap yaitu Market Value Ratio (Rasio Nilai Pasar) yang menggunakan rasio Price Earning Ratio, Earning Yield, Dividen Yield, dan Market to Book Ratio (Emery, Finnerty, & Stowe, 1998). Rasio-rasio tersebut merupakan Market Value Ratio yang menggambarkan hubungan antara return saham dengan keuntungan atau laba suatu saham sebagai pandangan investor terhadap dana yang diinvestasikan dan gambaran saham perusahaan di masa depan.

Saat ini sedang hangat kasus manajer investasi menginvestasikan dana kelolaannya ke saham gorengan. Saham gorengan tersebut adalah saham yang berada di lapis ketiga (di bawah saham lapis kedua atau second liner dan saham lapis pertama atau big caps). Tentunya para investor terutama yang memiliki profil risiko yang standar ingin melakukan investasi di saham yang bisa dianalisis dan harganya cenderung naik secara teratur dalam jangka waktu yang lama (5 tahun atau lebih). Oleh karena itu, saham di lapis pertama atau big caps sangat cocok kepada investor yang memiliki profil risiko biasa tersebut. Di Indonesia saat ini sudah banyak perusahaan yang memiliki saham big caps yaitu dengan kapitalisasi pasar di atas 145 triliun rupiah.

DEFINISI KONSEP

Pengertian Pasar Modal

Pasar modal sebagaimana pengertian menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 Nomor 13, yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Efek merupakan surat berharga yang mempunyai nilai dan dapat diperdagangkan. Pasar modal yaitu pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017). Pasar modal dapat mendorong alokasi dana yang efisien. Hal tersebut dikarenakan dalam pasar modal terkumpul dari dana-dana pihak yang mempunyai dana lebih atau bisa juga disebut sebagai investor. Investor tersebut memilih menempatkan dananya sebagai salah satu alternatif investasi karena pasar modal memberikan return berupa capital gain dan dividen, di penelitian ini yang digunakan yaitu capital gain yang relatif lebih tinggi dibandingkan instrumen investasi lainnya.

Obligasi

Obligasi adalah suatu kontrak pinjaman yang mengharuskan untuk membayar kembali atas pinjaman dan juga ditambah dengan bunga yang muncul dari pinjaman dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan oleh pihak-pihak yang bersangkutan (Jogiyanto, 2015). Obligasi merupakan instrumen investasi yang dapat memberikan keuntungan bagi pemegangnya. Keuntungan tersebut yaitu berupa kupon (bunga) dan selisih antara harga jual dan beli dari obligasi itu sendiri.

Saham

Pudjiastuti dan Husnan (2012) menjelaskan mengenai pengertian saham yaitu secarik kertas yang mempunyai fungsi untuk menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek

atau kekayaan organisasi yang menerbitkan saham tersebut serta berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal dapat menjalankan haknya. Saham merupakan bukti kepemilikan dari perusahaan (di Indonesia saham berarti bukti kepemilikan dari perusahaan yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia). Keuntungan dari memiliki saham yaitu dapat memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), mendapatkan dividen, serta potensi keuntungan dari selisih harga jual dan harga beli saham (capital gain). Saham terdiri dari berbagai jenis, yaitu:

Saham Biasa

Bodie, Kane, and Marcus (2019), mendefinisikan saham biasa yaitu kepemilikan saham yang mencerminkan kepemilikan perusahaan dimana setiap lembar saham biasa yang dimiliki dapat memberikan hak kepada pemiliknya satu suara atas setiap masalah tata kelola dalam perusahaan, menempatkan hak suara pada rapat umum pemegang saham tahunan, dan berbagai keuntungan keuangan dari kepemilikan saham, misalnya hak untuk mendapatkan dividen yang dilakukan oleh perusahaan

Saham Preferen

Bodie, Kane, and Marcus (2019), menjelaskan saham preferen adalah saham yang memiliki fitur sama dengan ekuitas dan utang. Saham preferen menjanjikan kepada pemegangnya arus pembayaran pendapatan yang tetap setiap tahunnya. Saham preferen mirip dengan obligasi yang memiliki jatuh tempo tidak terbatas, yaitu perpetuitas dan saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegang saham tersebut terkait dengan manajemen perusahaan.

Reksadana

Tandelilin (2017) memberikan pengertian mengenai reksa dana (mutual fund), yaitu merupakan jenis instrumen investasi yang tersedia di pasar modal yang dapat diartikan sebagai wadah yang berisi sekumpulan sekuritas yang dikelola oleh perusahaan investasi yang dibeli oleh investor. Dana dari investor yang terkumpul di perusahaan investasi, akan diinvestasikan oleh manajer investasi ke beberapa instrumen seperti saham, obligasi, maupun deposito. Keuntungan dari memiliki reksa dana yaitu, pengelolaan dilakukan oleh manajer investasi yang profesional, reksa dana diinvestasikan ke dalam instrumen yang terdiversifikasi, likuiditas tinggi, dan potensi return berupa capital gain maupun dividen yang tinggi.

Instrumen derivatif

Tandelilin (2017) memberikan pengertian instrumen derivatif, yaitu merupakan aset finansial yang merupakan turunan dari saham dan obligasi serta bukan dikeluarkan dari perusahaan atau pemerintah untuk memperoleh dana. Aset derivatif menyatakan klaim terhadap aset finansial seperti saham dan obligasi atau terhadap harga di masa yang akan datang terhadap aset riil seperti emas atau komoditas lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham

Faktor yang mempengaruhi harga saham yang berpengaruh ke return saham bisa berasal dari internal maupun dari eksternal. Fluktuasi harga saham sangat dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih banyak dari pada jumlah permintaan, maka harga saham akan cenderung turun. Sebaliknya apabila jumlah permintaan lebih banyak dari pada jumlah penawaran, maka harga saham akan cenderung naik. Harga saham yang naik tentunya akan menghasilkan return, semakin naik harga saham semakin tinggi return yang dihasilkan.

1. Faktor Internal

Zulfikar (2016) menerangkan bahwa ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi fluktuasi harga yang berpengaruh ke return saham, yaitu:

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, marketing, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi;
- b. Pengumuman pendanaan (financing announcements) seperti dalam pengumuman yang berhubungan dengan hutang dan ekuitas;

- c. Pengumuman manajemen seperti perubahan susunan direksi, perubahan susunan komisaris, perubahan struktur organisasi;
 - d. Pengumuman tentang merger perusahaan, investasi ekuitas, akuisisi;
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi, pengembangan, riset, maupun penutupan usaha lainnya;
 - f. Pengumuman mengenai ketenagakerjaan, seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan kerja, atau PHK; dan
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan (laporan keuangan triwulanan dan laporan keuangan tahunan).
2. Faktor Eksternal

Zulfikar (2016) juga menerangkan bahwa ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi fluktuasi harga yang berpengaruh ke return saham, yaitu:

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah;
- b. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya;
- c. Pengumuman industri sekuritas (securities announcement), seperti laporan pertemuan tahunan, inditer trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading;
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara; dan
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Faktor lain yang mempengaruhi return saham terutama dari sisi investor yaitu Price Earning Ratio dan Market to Book Ratio (Brigham & Houtson, 2018) atau lebih lengkapnya Market Value Ratio (Rasio Nilai Pasar) yang menggunakan rasio Price Earning Ratio, Earning Yield, Dividen Yield, dan Market to Book Ratio (Emery, Finnerty, & Stowe, 1998).

Rasio-rasio Keuangan dalam Market Value Ratio

1. Price Earning Ratio (PER)

PER merupakan penjelasan mengenai perbandingan antara harga pasar dari setiap lembar saham terhadap EPS atau laba per saham. PER menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap laba yang dihasilkan (Brigham & Houtson, 2018). Kemudian menurut pengertian lainnya, PER adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning perusahaan (Tandelilin, 2017). Melalui informasi PER tersebut, para investor akan menghitung berapa kali nilai earning yang digambarkan dalam harga saham. Pengertian lainnya menjelaskan, PER merupakan gambaran apresiasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmaji, Tjiptono, & Fakhruddin, 2012).

2. Earning Yield

Earning yield yaitu persentase keuntungan atas investasi saham yang dilakukan yang berasal dari keuntungan perusahaan dalam periode tertentu. Earning yield merupakan salah satu pertimbangan para investor ataupun manajer investasi untuk menentukan alokasi investasi pada saham. Earning yield merupakan laba per dividen saham dibandingkan dengan harga pasar saham atau merupakan kebalikan dari Price Earning Ratio (Emery, Finnerty, & Stowe, 1998).

3. Dividen Yield

Dividen yield merupakan imbal hasil atau nilai rasio dividen terhadap harga saham yang dapat mencerminkan tingkat keuntungan investasi pada suatu saham. Fahmi (2015) menjelaskan bahwa dividen yield yang semakin tinggi berarti bisa menandakan harga saham yang semakin murah dan semakin besar dividen yang dibagikan. Akan tetapi apabila rasio dividen yield ini menghasilkan angka yang kecil maka belum tentu juga sahamnya tidak bagus,

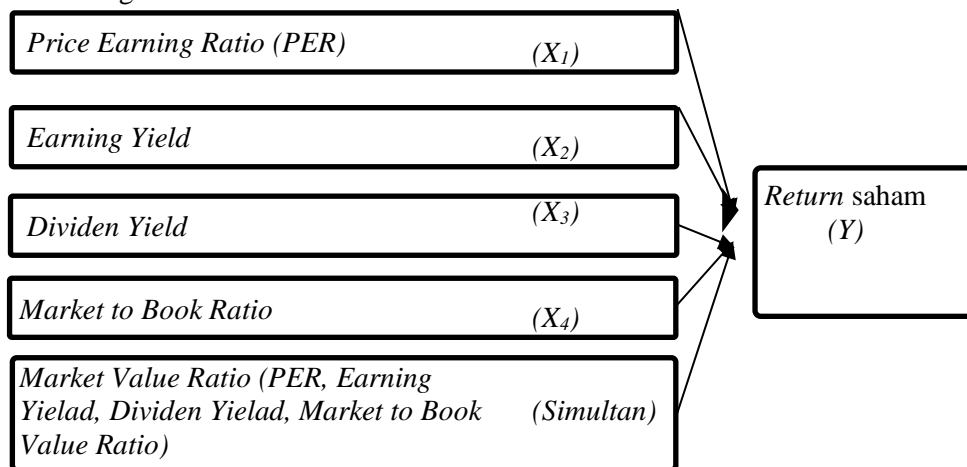
karena ada beberapa perusahaan yang mempunyai kebijakan untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham, sehingga harus lebih cermat dalam melakukan analisis saham menggunakan rasio ini. Besaran dividen sendiri diputuskan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

4. Market to Book Ratio

Market to Book Ratio atau sering disebut rasio nilai pasar terhadap nilai buku saham yaitu rasio nilai pasar suatu ekuitas saham pada perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansi atau nilai buku dari ekuitas saham perusahaan tersebut. Nilai pasar merupakan nilai atau harga saham yang diperdagangkan di pasar sekunder yang berfluktuasi berubah setiap hari menyesuaikan permintaan dan penawaran dalam jual beli saham, sedangkan nilai akuntansi atau nilai buku merupakan nilai saham yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan. Brigham and Houtson (2018), menjelaskan rasio Market to Book Ratio ini merupakan rasio harga pasar saham terhadap nilai buku saham dan sebagai pandangan investor terhadap perusahaan. Fama and French (2007), menjelaskan bahwa Market to Book Ratio juga digunakan oleh perusahaan untuk menghitung return saham, serta menampilkan bahwa pendapatan dividend dan laba sebagai variabel yang independen. Apabila pada kondisi Market to Book Ratio yang dihasilkan lebih tinggi dari rata-rata sektor industri saham tersebut, maka dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya untuk menciptakan nilai yang lebih efisien.

Model Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen yaitu *Price Earning Ratio*, *Earning Yield*, *Dividen Yield*, dan *Market to Book Ratio*. Rancangan model hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis

Dalam melakukan identifikasi Market Value Ratio terhadap return saham dimana laporan keuangan yang dilihat adalah data tahun 2014-2018 pada perusahaan dengan kapitalisasi terbesar. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Price Earning Ratio (PER)

Rahmadewi dan Abudanti (2018), menjelaskan hasil Price Earning Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Semakin tinggi Price Earning Ratio akan semakin tinggi juga minat investor dalam menanamkan modal pada perusahaan, sehingga return saham akan ikut naik. Sorongan dan Yatna (2018), menjelaskan hasil Price Earning Ratio mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H1: Price Earning Ratio berpengaruh terhadap return saham**2. Earning Yield**

Wahyudi (2017) menyimpulkan Earning Yield memiliki hubungan yang positif terhadap return saham, sedangkan menurut (Khurshid, Raza, & Azeem, 2013), Earning Yield tidak memiliki integrasi atau hubungan terhadap return saham. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H1: Earning Yield berpengaruh terhadap return saham**3. Dividen Yield**

Christy dan Azhari (2019), menyimpulkan bahwa dividend yield menghasilkan hasil yang negatif serta tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas return atau return saham. Wahyudi (2017) juga menyimpulkan bahwa terjadi hubungan yang negatif antara pergerakan dividend yield terhadap return saham. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H1: Dividen Yield berpengaruh terhadap return saham**4. Market to Book Ratio**

Wahyudi (2017) menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif market to book ratio terhadap return saham, sedangkan Rizqiyana dan Arfianto (2019), menyimpulkan market to book mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap return saham. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang disusun adalah sebagai berikut:

H1: Market to Book Ratio berpengaruh terhadap return saham**METODE PENELITIAN****Populasi dan Sampling**

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan yang mencatatkan saham perusahaannya (listing) di Bursa Efek Indonesia. Di Bursa Efek Indonesia sampai dengan bulan Desember 2019, sudah terdapat 675 (enam ratus tujuh puluh lima) perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Sementara itu sampling penelitian ini yaitu bagian dari populasi dan dijadikan objek penelitian, yaitu perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar dari tahun 2014-2018. Pemilihan sampling tersebut karena sebagai gambaran dalam analisis Market Value Ratio selama 5 tahun dimana investasi yang dijadikan patokan adalah investasi jangka menengah yaitu 5 tahun. Kemudian laporan keuangan tahunan yang sudah keluar dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia adalah sampai tahun 2018. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu kriteria yang telah dipilih adalah sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan yang masuk ke dalam Bursa Efek Indonesia dan tidak delisting sampai tahun 2018.
2. Perusahaan yang memiliki ketersediaan data berupa laporan keuangan dan rasio keuangan tahunan dari tahun 2014 sampai tahun 2018.
3. Masuk ke dalam perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
4. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar masuk ke dalam urutan 10 besar pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 1. Daftar 10 Saham dengan Kapitalisasi Terbesar Tahun 2014-2018

No	2018	2017	2016	2015	2014
1.	BBCA	HMSP	HMSP	HMSP	BBCA
2.	BBRI	BBCA	TLKM	BBCA	HMSP
3.	HMSP	TLKM	BBCA	TLKM	ASII
4.	TLKM	BBRI	ASII	UNVR	TLKM
5.	UNVR	UNVR	UNVR	BBRI	BBRI
6.	BMRI	BMRI	BBRI	ASII	BMRI
7.	ASII	ASII	BMRI	BMRI	UNVR
8.	BBNI	BBNI	GGRM	GGRM	PGAS
9.	GGRM	GGRM	BBNI	BBNI	GGRM
10.	ICBP	UNTR	ICBP	INTP	BBNI

Berdasarkan data yang diambil dari BEI saham pada tahun 2014-2018 sebagaimana tabel di atas, terdapat 10 saham tiap tahun yang masuk ke dalam kriteria dan diperoleh sampel sebanyak 50 sampel. Adapun keterangan kode saham tersebut sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Keterangan Kode Saham

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ASII	PT Astra International Tbk
2.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
3.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
6.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
7.	HMSP	PT H.M. Sampoerna Tbk
8.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9.	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
10.	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
11.	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
12.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
13.	UNTR	PT United Tractors Tbk

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian itu yaitu berasal dari data sekunder berupa laporan keuangan dan rasio keuangan tahunan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia yang dapat diunduh pada website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Data saham dengan kapitalisasi pasar terbesar pada tahun 2014 sampai dengan 2018 selain diambil dari website Bursa Efek Indonesia juga diambil dari <https://id.investing.com> dan <https://www.ksei.co.id>. Data beberapa rasio seperti Earning Per Share, Book Value, dan Price to Earning Ratio diambil dari situs Mandiri Sekuritas <https://www.most.co.id>. Untuk data perhitungan return saham, harga saham diambil dari harga penutupan setiap tanggal perdagangan di laporan keuangan terbit dan 7 hari setelah tanggal laporan keuangan terbit pada tahun 2014 sampai tahun 2018 dari situs Mandiri Sekuritas <https://www.most.co.id>. dan <http://www.duniainvestasi.com/>. Kemudian data dividen diambil dari www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu return saham di pasar saham sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Price Earning Ratio, Earning Yield, Dividen Yield, dan Market to Book Ratio.

Variabel Penelitian

Dalam pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi variabel dependen dan variabel independen. Variabel-variabel tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas (independen variabel), yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (variabel terikat). Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa Market Value Ratio, yaitu rasio Price Earning Ratio, Earning Yield, Dividen Yield, dan Market to Book Ratio
2. Variabel terikat (dependen variabel), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (variabel bebas). Pada penelitian ini menggunakan variabel terikat berupa return saham yang ada di bursa efek Indonesia.

Return

Return saham dapat digunakan sebagai penentu kekayaan pemegang saham. *Return* pada penelitian ini merupakan imbal hasil atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor dari investasi pada saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yaitu yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang atau yang belum terjadi (Jogiyanto, 2015).

Return saham biasa dapat dihitung menggunakan rumus:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

- R_t = *Return* saham pada periode ke-t
 P_t = Harga penutupan saham pada periode t
 P_{t-1} = Harga penutupan saham sebelum periode t
 D_t = Dividen saham yang dibagikan pada periode t

Price Earning Ratio (PER)

Rasio ini merupakan salah satu ukuran dalam analisis fundamental untuk menentukan perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham. Nilai rasio PER dari saham dihitung menggunakan rumus:

$$PER = \frac{P}{EPS}$$

Keterangan:

- P = Harga pasar penutupan saham pada tanggal *cut off date* yang ditetapkan
 EPS = Nilai EPS dengan laba yang telah dihitung secara *trailing* 12 bulan dari perusahaan tercatat berdasarkan laporan keuangan

Earning Yield

Rasio ini merupakan salah satu ukuran yang menggambarkan persentase keuntungan atas investasi saham yang berasal dari keuntungan perusahaan. Nilai rasio *earning yield* dihitung menggunakan rumus:

$$Earning Yield = \frac{EPS}{P}$$

Keterangan:

- EPS = Nilai EPS dengan laba yang telah dihitung secara *trailing* 12 bulan dari perusahaan tercatat berdasarkan laporan keuangan
 P = Harga pasar penutupan saham pada tanggal *cut off date* yang ditetapkan

Dividen Yield

Rasio ini merupakan salah satu ukuran dalam analisis fundamental untuk menentukan jumlah dividen saham setiap tahun dalam perusahaan yang dinyatakan dalam presentase dari harga saham yang ada di pasar terakhir. Semakin tinggi dividen yield, semakin tinggi pula *passive income* yang akan didapat investor saham.

Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividen Yield} = \frac{DPS}{P}$$

Keterangan:

- DPS = *Dividen per share* / nilai dividen yang dibayarkan per lembar saham perusahaan
 P = Harga pasar penutupan saham pada tanggal *cut off date* yang ditetapkan

Market to Book Ratio

Rasio ini merupakan rasio dari nilai saham per lembar atas nilai buku per lembar saham. Rasio ini juga bisa digunakan sebagai gambaran dari nilai buku saham perusahaan melalui harga sahamnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula penilaian investor terhadap nilai buku saham perusahaan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{P}{BVPS}$$

Keterangan:

- P = Harga pasar penutupan saham pada tanggal *cut off date* yang ditetapkan
 $BVPS$ = *Book value per share* / nilai buku per lembar saham yang didapat dari jumlah ekuitas dibagi saham yang beredar

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dengan tujuan memberikan deTugas Akhir atau gambaran dari data dependen (Ghozali, 2016). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *return* saham dan variabel independen yaitu *Price Earning Ratio*, *Earning Yield*, *Dividen Yield*, dan *Market to Book Ratio* pada perusahaan dengan kapitalisasi terbesar berdasarkan Data Bursa Efek Indonesia. Analisis ini dilakukan dengan melihat data tahun 2014-2018 perusahaan tersebut. Dalam analisis ini data yang disajikan berupa *table statistic descriptive* yang menampilkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dibutuhkan untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang bisa dipertanggungjawabkan serta mendapatkan hasil yang tidak bias serta benar-benar bebas dari gejala normalitas data, gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas, dan gejala autokorelasi (Ghozali, 2016).

Uji Normalitas Data

Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas data yang dilakukan ini mempunyai tujuan untuk menguji distribusi pada model regresi linier variabel dependen dan variabel independen. Kemudian dalam uji normal atau tidaknya data distribusi dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen. Dalam pengujian tersebut dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) pada setiap variabel (Ghozali, 2016). Batasan yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengukur Multikolinearitas yaitu $\text{tolerance} < 0,1$ dan nilai $\text{VIF} > 10$, maka hasil tersebut merupakan Multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini merupakan pengujian pada suatu model regresi untuk menguji ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Apabila varians antar pengamatan

sama, maka disebut Homoskedastisitas (Ghozali, 2016). Cara yang digunakan dalam pengujian ini yaitu menggunakan uji *Glejser* yang bertujuan untuk mengetahui ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada pengujian ini dasar pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai hitung lebih kecil dari tabel dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut Homoskedastisitas.
2. Jika nilai hitung lebih besar dari tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hubungan antara nilai suatu variabel dengan nilai variabel yang sama pada periode sebelumnya disebut sebagai autokorelasi. Pada pengujian ini mempunyai tujuan untuk menguji model regresi linier apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$. Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi sedangkan gejala autokorelasi sebaiknya tidak terjadi dalam analisis regresi (Ghozali, 2016). Pada pengujian ini menggunakan pengamatan *Durbin-Watson test* dengan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Autokorelasi positif jika angka *Durbin-Watson* menunjukkan < -2
2. Autokorelasi negatif jika angka *Durbin-Watson* menunjukkan $> +2$
3. Tidak terdapat autokorelasi jika angka *Durbin-Watson* menunjukkan $-2 < DW < +2$

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisiensi Determinasi

Pengujian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui besarnya variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Ghozali (2016) menjelaskan uji Koefisiensi Determinasi dengan nilai (R^2) semakin tinggi maka semakin baik kemampuan menjelaskan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil mengenai koefisien determinasi sebagai berikut:

1. Nilai R^2 di antara 0 sampai 1.
2. Jika $R^2 = 1$ maka terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Jika $R^2 = 0$ maka tidak ada hubungan kecocokan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji t)

Ghozali (2016) menjelaskan pada pengujian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Adapun kriteria dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Serempak (Uji F)

Uji statistik ini digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang masuk ke dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini yaitu:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\ value < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau bisa diartikan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\ value > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau bisa diartikan variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang dapat bersifat fungsional atau statistikal antara

variabel kuantitatif yaitu variabel dependen dan variabel independen. Hubungan tersebut yaitu mempunyai arti bahwa hubungan antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) bersifat pasti.

Nilai X menentukan nilai Y. Pengujian tersebut berdasarkan persamaan regresi linier berganda berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Return saham

α = Konstanta

B_{1-5} = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Price Earning Ratio

X_2 = Earning Yield

X_3 = Dividen Yield

X_4 = Market to Book Ratio

e = Error (variabel pengganggu)

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Deskripsi statistik dari variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Price Earning Ratio	50	4.36	51.41	18.8620	11.81948
Earning Yield	50	.02	.85	.1200	.15851
Dividen Yield	50	.01	.08	.0338	.02108
Market to Book Ratio	50	.39	16.13	3.9528	3.57361
Return Saham	50	-.19	.83	.2044	.24726
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwa pada model penelitian yang dilakukan memiliki variabel dependen yaitu return saham terendah adalah -19% pada saham PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2018. Kemudian return saham dengan tertinggi adalah 83% pada saham PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) pada tahun 2017. Nilai rata-rata return saham diketahui sebesar 20,44% dengan standar deviasi 0,24726. Setiap investor tentunya menginginkan return saham yang tinggi terlebih jika dibandingkan dengan return dari bunga tabungan di bank, deposito, reksadana, maupun instrumen investasi lainnya. Apabila melihat dari rata-rata return saham, maka saham BBNI bisa menjadi saham yang bisa dijadikan pilihan investasi oleh para investor karena mampu menghasilkan 4 (empat) kali lipat return saham dari pada return saham rata-rata.

Pada tabel tersebut juga diketahui variabel independen Price Earning Ratio terendah adalah 4,36 yaitu pada saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) pada tahun 2016 sedangkan Price Earning Ratio tertinggi yaitu 51,41 pada saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2014. Dalam penentuan harga wajar atas suatu saham, investor bisa memperhatikan Price Earning Ratio dari saham tersebut yaitu dengan melihat perbandingan harga per saham dibandingkan dengan laba bersih per saham. Price Earning Ratio yang tinggi seperti saham BBCA menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki fundamental yang bagus sehingga harga saham bisa melambung tinggi dimana harga tersebut merupakan kinerja pasar dan para investor mempunyai harapan perusahaan tersebut terus berkembang dan tentunya dapat meningkatkan nilai investasinya.

Earning Yield terendah adalah 2% yaitu pada saham PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2017, sedangkan Earning Yield tertinggi adalah 85% pada saham PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2014. Dari data tersebut diketahui bahwa presentase keuntungan atas investasi saham dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) berfluktuasi sangat tajam. Hal tersebut ditunjukkan bahwa pada tahun 2017, Earning Yield yang dihasilkan turun

mencapai 44,5%. Dengan data tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba semakin turun sedangkan pada perusahaan yang bagus, indikator Earning Yield terus meningkat setiap tahunnya.

Kemudian rasio Dividen Yield terendah adalah sebesar 1% pada saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2014 sedangkan Dividen Yield tertinggi adalah 8% pada saham PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2014. Melihat data tersebut, tingkat keuntungan yang dibagikan perusahaan atas laba yang dihasilkan oleh HMSP pada tahun 2014 melebihi bunga bank dan deposito pada tahun 2014. Tentunya perusahaan yang baik adalah perusahaan yang terus membagikan dividen yang konsisten dan tinggi setiap tahunnya. Apabila melihat Dividen Yield dan mengesampingkan Earning Yield, investor bisa mempertimbangkan untuk berinvestasi di saham tersebut.

Market to Book Ratio terendah adalah sebesar 0,39 yaitu pada saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) di tahun 2016, sedangkan Market to Book Ratio tertinggi adalah 16,13 pada saham PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2017. Dari data tersebut menunjukkan bahwa apabila investor akan berinvestasi dengan melihat nilai saham yang ada di pasar, BBRI adalah pilihan yang bagus. Dengan fundamental bagus, dan Market to Book Ratio di bawah 1 menunjukkan bahwa harga saham BBRI berada di bawah harga bukunya. Apabila bertumbuh, BBRI bisa mencapai pertumbuhan yang tinggi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan HMSP yang nilai saham di pasar sudah cukup tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.14549789
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.121
	<i>Positive</i>	.117
	<i>Negatif</i>	-.121
<i>Test Statistic</i>		.080
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Hasil uji normalitas data *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* tersebut menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut menjelaskan bahwa model regresi tersebut melebihi 0,05 sehingga residual terdistribusi normal. Dari hasil tersebut diketahui bahwa data yang diuji adalah normal sehingga bisa dilakukan uji-uji yang lainnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel independen di dalam sebuah model regresi. Korelasi tersebut dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) pada setiap variabel. Hasil uji multikolinearitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Variabel</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Price Earning Ratio</i>	.302	3.312	Tidak Multikolinearitas
<i>Earning Yield</i>	.405	2.468	Tidak Multikolinearitas
<i>Dividen Yield</i>	.576	1.735	Tidak Multikolinearitas
<i>Market to Book Ratio</i>	.995	1.005	Tidak Multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan data pada SPSS 25

Berdasarkan tabel pengujian Multikolinearitas tersebut, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel independen lebih dari 0,10 dan mendekati 1. Sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan angka di bawah 10 sehingga antar variabel bebas tidak terjadi korelasi. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas pada model regresi sehingga analisis regresi dapat dilaksanakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan dalam model regresi. Untuk mengetahui ketidaksamaan varians menggunakan uji *Glejser* yang bertujuan untuk mengetahui ketidaksamaan varians dari residual pengamatan dalam model regresi. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi yang dilakukan sebagai alat peramalan adalah tidak valid. Hasil uji heteroskedastisitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Price Earning Ratio</i>	.949	Homoskedastisitas
<i>Earning Yield</i>	.440	Homoskedastisitas
<i>Dividen Yield</i>	.865	Homoskedastisitas
<i>Market to Book Ratio</i>	.480	Homoskedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan data pada SPSS 25

Berdasarkan tabel pengujian heterokedastisitas tersebut, menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi semua variabel independen melebihi 0,05 sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data yang diuji atau disebut Homoskedastisitas. Pada penelitian ini, nilai residu pada setiap nilai yang diprediksi yaitu *Price Earning Ratio*, *Earning Yield*, *Dividen Yield*, dan *Market to Book Ratio* bervariasi dan konstan.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji korelasi model regresi linier antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1. Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi sedangkan gejala autokorelasi sebaiknya tidak terjadi dalam analisis regresi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 ^a	.881	.786	.19521	1.037

Sumber: Hasil pengolahan data pada SPSS 25

Berdasarkan tabel pengujian autokorelasi tersebut, didapatkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,037 yaitu kurang dari +2 dan lebih besar dari -2 yaitu persamaannya adalah $-2 < 1,037 < +2$, sehingga tidak terdapat autokorelasi pada model regresi pada penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Uji koefisiensi determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai (R^2), maka semakin baik kemampuan menjelaskan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisiensi determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R²*)

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
<i>Price Earning Ratio, Earning Yield, Dividen Yield, dan Market to Book Ratio</i>	.939 ^a	.881	.786	.19521

Sumber: Hasil pengolahan data pada SPSS 25

Pada uji Koefisiensi Determinasi, nilai *R Square* atau *Adjusted R Square* yang mendekati 1, berarti hampir semua variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berdasarkan tabel pengujian koefisiensi determinasi (*R Square*) keseluruhan variabel di atas tersebut, diperoleh hasil kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variabel dependen adalah sebesar 0,881 atau 88,1%. Kemudian koefisien determinasi yang telah terkoreksi atau bias, untuk lebih mendekati ketepatan model dalam populasi yang diteliti digunakan *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,786 atau 78,6%. Hal tersebut menyatakan bahwa variabel independen yaitu *Price Earning Ratio, Earning Yield, Dividen Yield, dan Market to Book Ratio* memberikan informasi yang dibutuhkan dan mempunyai pengaruh terhadap *return* saham sebesar 78,6% sedangkan sisanya 21,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau juga bisa dengan melihat kolom signifikansi pada setiap t hitung. Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.120	.578		-1.936	.111
<i>Price Earning Ratio</i>	3.108	.754	1.158	4.122	.009
<i>Earning Yield</i>	5.848	2.776	.511	2.107	.089
<i>Dividen Yield</i>	-5.798	7.272	-.162	-.797	.461
<i>Market to Book Ratio</i>	-.010	.299	-.005	-.034	.974

Sumber: Hasil pengolahan data pada SPSS 25

Berdasarkan tabel pengujian parsial (uji t) di atas, kriteria taraf nyata yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Rumus yang digunakan untuk melihat t_{tabel} adalah $t(\alpha/2; n-k-1)$ yaitu t_{tabel} (0,025 ; 45) dengan hasil 2,014. Hasil uji tersebut menunjukkan konstanta dengan nilai signifikansi 0,111, maka dapat disimpulkan bahwa konstanta memiliki pengaruh terhadap model regresi. Sedangkan t_{tabel} dan signifikansi pada *Price Earning Ratio* adalah sebesar (4,122 ; 0,009), *Earning Yield* sebesar (2,1072 ; 0,089), *Dividen Yield* sebesar (-0,797 ; 0,461), dan *Market to Book Ratio* sebesar (-0,034 ; 0,974). Apabila nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka dari hasil tersebut dengan t_{tabel} sebesar 2,014 diketahui:

1. *Price Earning Ratio* dengan nilai t_{hitung} 4,122 ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Kemudian nilai signifikansi adalah 0,009 dimana nilai tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga secara signifikan ada pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham.
2. *Earning Yield* dengan nilai t_{hitung} 2,1072 ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) menunjukkan bahwa *Earning Yield* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Kemudian nilai signifikansi 0,089 dimana nilai

- tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05 sehingga *Earning Yield* memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham.
3. *Dividen Yield* dengan nilai $t_{hitung} -0,797$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) menunjukkan bahwa *Dividen Yield* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian nilai signifikansi 0.461 dimana nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ada pengaruh signifikan *Dividen Yield* terhadap *return* saham.
 4. *Market to Book Ratio* dengan nilai $t_{hitung} -0,034$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) menunjukkan bahwa *Market to Book Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian nilai signifikansi 0,974 dimana nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ada pengaruh signifikan *Market to Book Ratio* terhadap *return* saham.
 5. Dari penjelasan-penjelasan tersebut, diketahui bahwa *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap pergerakan *return* saham dan *Earning Yield* mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pergerakan *return* saham. Kemudian *Dividen Yield* dan *Market to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pergerakan *return* saham.

Uji Serempak (Uji F)

Uji serempak (uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\ value < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\ value > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. F_{tabel} dari penelitian ini adalah 2,43. Hasil serempak (uji F) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Serempak (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.409	4	.352	9.247	.016 ^b
Residual	.191	5	.038		
Total	1.600	9			

Sumber: Hasil pengolahan data pada SPSS 25

Berdasarkan tabel pengujian di atas, diketahui seberapa besar variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F_{hitung} berdasarkan tabel di atas yaitu sebesar 9,247 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,016. Berdasarkan hasil Uji Serempak (uji F) tersebut diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $p\ value < 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang diartikan bahwa variabel independen yaitu *Market Value Ratio* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu *Price Earning Ratio* (X_1), *Earning Yield* (X_2), *Dividen Yield* (X_3), *Market to Book Ratio* (X_4), dan *Market Value Ratio* (simultan) terhadap variabel dependen (Y), yaitu *return* saham. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.120	.578		-1.936	.111
Price Earning Ratio	3.108	.754	1.158	4.122	.009
Earning Yield	5.848	2.776	.511	2.107	.089
Dividen Yield	-5.798	7.272	-.162	-.797	.461
Market to Book Ratio	-.010	.299	-.005	-.034	.974

Berdasarkan hasil uji di atas, hasil regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -1,120 + 3,108 (X_1) + 5,848 (X_2) - 5,798 (X_3) - 0,010 (X_4)$$

Penjelasan dari persamaan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Nilai konstanta negatif sebesar -1,120 berarti menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* saham. Akan tetapi, berdasarkan pengecekan data, hasil negatif tersebut diakibatkan karena rentang nilai tetapi tidak begitu banyak antara variabel X dengan variabel Y. Pada model regresi uji normalitas, didapatkan hasil yang memenuhi asumsi klasik sehingga dalam persamaan regresi, nilai konstanta negatif tersebut tidak menjadi persoalan.

2. *Price Earning Ratio* (X_1)

Nilai koefisien regresi dari *Price Earning Ratio* yaitu sebesar 3,108. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Price Earning Ratio* sebesar 1%, maka akan berdampak pada penambahan *return* saham sebesar 3,108 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

3. *Earning Yield* (X_2)

Nilai koefisien regresi dari *Earning Yield* yaitu sebesar 5,848. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Earning Yield* sebesar 1%, maka akan berdampak pada penambahan *return* saham sebesar 5,848 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

4. *Dividen Yield* (X_3)

Nilai koefisien regresi dari *Dividen Yield* yaitu sebesar -5,798. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Dividen Yield* sebesar 1%, maka akan berdampak pada pengurangan *return* saham sebesar 5,798 kali dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

5. *Market to Book Ratio* (X_4)

Nilai koefisien regresi dari *Market to Book Ratio* yaitu sebesar -0,010. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Market to Book Ratio* sebesar 1%, maka akan berdampak pada pengurangan *return* saham sebesar 1% dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham*

Price Earning Ratio pada penelitian ini berpengaruh positif secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar periode 2014-2018. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai *t* hitung 4,122 dan *t* tabel 2,014 (*t* hitung > *t* tabel) dan nilai signifikansi adalah 0,009 dimana nilai tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Maka dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abudanti (2018), Sorongan dan Yatna (2018) yang menyatakan *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Price Earning Ratio merupakan perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* pada suatu perusahaan, maka semakin optimis pelaku pasar modal memandang perusahaan dalam menghadapi perkembangan perekonomian. Sedangkan sebaliknya, apabila *Price Earning Ratio* semakin kecil, maka para pelaku pasar modal semakin merasa khawatir memandang perusahaan dalam menghadapi perkembangan perekonomian. Batasan standar *Price Earning Ratio* yang sering digunakan adalah sebesar 15. Pada pergerakan *return* saham, dengan menggunakan rasio *Market Value*, *Price Earning Ratio* merupakan indikator yang paling baik dan paling akurat untuk digunakan dalam analisis, sehingga apabila para investor memakai rasio *Market Value*, *Price Earning Ratio* tersebut dapat dipertimbangkan.

Rata-rata Price Earning Ratio –tertinggi yaitu pada tahun 2015 yaitu 21,73. Pada tahun 2015, volatilitas pergerakan IHSG sendiri cukup tinggi, dikarenakan defisit transaksi berjalan membuat para investor asing melihat situasi ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2015, fundamental perusahaan-perusahaan sangat bagus sehingga mempengaruhi Price Earning Ratio perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dan menunjukkan pertumbuhan Price Earning Ratio perusahaan. Kemudian rata-rata Price Earning Ratio terendah pada tahun 2017 adalah sebesar 16,83. Pada tahun 2017 banyak dana asing keluar dari pasar modal Indonesia. Hal tersebut dikarenakan penurunan nilai tukar rupiah yang cukup dalam dan hamper menyentuh level Rp15.000,00 per dollar Amerika Serikat sehingga para investor asing lebih memilih untuk menempatkan dananya ke instrument yang lebih aman. Rata-rata tersebut masih di atas standar sehingga 10 saham dengan kapitalisasi terbesar pada tahun 2014-2018 mempunyai fundamental yang cukup bagus.

Pengaruh Earning Yield terhadap Return Saham

Earning Yield pada penelitian ini berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar periode 2014-2018. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai thitung 2,1072 dan ttabel 2,014 (thitung > ttabel) dan nilai signifikansi adalah 0,089 dimana nilai signifikansi tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05. Maka dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Earning Yield mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap return saham, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2017) yang menyatakan Earning Yield berpengaruh terhadap return saham.

Earning Yield merupakan persentase keuntungan atas investasi saham yang dilakukan yang berasal dari keuntungan perusahaan dalam periode tertentu. Para investor di pasar modal, banyak mencari perusahaan yang memiliki Earning Yield yang tinggi. Selain itu, Earning Yield yang tinggi juga bisa menjadi indikasi bahwa saham yang dijual memiliki harga yang murah.

Rata-rata Earning Yield –tertinggi adalah pada tahun 2014 yaitu sebesar 19,26%. Pada tahun 2014, terutama setelah pemilu selesai, para investor pasar modal optimis akan kebijakan-kebijakan ekonomi yang akan diambil oleh presiden baru. Hal tersebut berpengaruh pada perusahaan-perusahaan berani membagikan keuntungan lebih tinggi guna menarik investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut, Kemudian rata-rata Earning Yield terendah adalah pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,92%. Seperti kita ketahui, banyak dana asing yang keluar dari pasar modal Indonesia pada tahun 2017 sehingga secara tidak langsung juga mempengaruhi perusahaan-perusahaan dalam membagikan keuntungannya. Hal tersebut membuat keuntungan yang dibagikan per lembar saham menurun.

Pengaruh Dividen Yield terhadap Return Saham

Dividen Yield pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar periode 2014-2018. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai thitung -0,797 dan ttabel 2,014 (thitung < ttabel) dan nilai signifikansi adalah 0,461 dimana nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05. Maka dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Dividen Yield tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christy dan Azhari (2019), Wahyudi (2017), dan Khurshid, Raza, dan Azeem (2013) yang menyatakan Dividen Yield tidak berpengaruh terhadap return saham.

Dividen Yield merupakan imbal hasil atau nilai rasio dividen terhadap harga saham yang dapat mencerminkan tingkat keuntungan investasi pada suatu saham. Para investor terutama investor jangka panjang, selain mengincar capital gain, juga mengincar dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Sehingga apabila dividen yang dibagikan semakin besar, maka para investor jangka Panjang juga semakin tertarik untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut.

Rata-rata Dividen Yield –tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 12,66%. Hal tersebut juga dipengaruhi karena para investor pasar modal optimis akan kebijakan-kebijakan ekonomi yang akan diambil oleh presiden baru, sehingga perusahaan-perusahaan berani membagikan dividen lebih tinggi guna menarik investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Kemudian

rata-rata Dividen Yield terendah adalah pada tahun 2017, yaitu sebesar 2,70%. Hal tersebut dipengaruhi oleh aliran dana asing yang keluar dari pasar modal Indonesia pada tahun 2017 dan perusahaan-perusahaan cenderung sedikit membagikan dividen.

Pengaruh Market to Book Ratio terhadap Return Saham

Market to Book Ratio pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar periode 2014-2018. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t hitung $-0,034$ dan t tabel $2,014$ (t hitung $<$ t tabel) dan nilai signifikansi adalah $0,974$ dimana nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari $0,05$. Maka dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Market to Book Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyana dan Arfianto (2019) yang menyatakan Market to Book Ratio tidak berpengaruh terhadap return saham.

Market to Book Ratio merupakan rasio nilai pasar suatu ekuitas saham pada perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansi atau nilai buku dari ekuitas saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi Market to Book Ratio maka semakin mahal nilai saham tersebut. Akan tetapi tidak serta merta nilai saham bisa dikatakan murah atau mahal. Hal tersebut harus dilihat dari perbandingan nilai saham di sektor yang sama.

Rata-rata Market to Book Ratio tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar $4,91$. Seperti diketahui bahwa aliran dana asing yang keluar dari pasar modal Indonesia pada tahun 2017 cukup tinggi, maka berpengaruh pada penurunan nilai buku per lembar saham perusahaan-perusahaan. Hal tersebut juga mempengaruhi penurunan harga saham tetapi tidak secepat penurunan nilai buku saham tersebut. Kemudian rata-rata Market to Book Ratio terendah adalah pada tahun 2015, yaitu sebesar $2,86$. Pada tahun 2015 tersebut masih berhubungan dan dipengaruhi oleh para investor pasar modal yang optimis akan kebijakan-kebijakan ekonomi yang akan diambil oleh presiden baru setelah pemilu tahun 2014.

Pengaruh Market Value Ratio (Price Earning Ratio, Earning Yield, Dividen Yield, dan Market to Book Ratio) secara Bersama-Sama terhadap Return Saham

Market Value Ratio secara simultan atau bersama-sama pada penelitian ini berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar periode 2014-2018. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar $9,247$ dan nilai signifikansi (p) sebesar $0,016$ (p value kurang dari $0,05$). Maka dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Market Value Ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap return saham.

Market Value Ratio merupakan rasio-rasio yang digunakan dengan menghubungkan antara return saham dengan laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Market Value Ratio sangat dipengaruhi oleh rasio-rasio yang ada di dalamnya. Dari hasil persamaan regresi, beberapa variabel independen menunjukkan angka positif, yaitu Price Earning Ratio $-(3,108)$ dan Earning Yield $(5,848)$ sedangkan ada 2 variabel yang menunjukkan nilai negatif, yaitu Dividen Yield $(-5,798)$ dan Market to Book Ratio $(-0,010)$. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, situasi di pasar saham Indonesia sangat dipengaruhi oleh pergerakan perekonomian global karena saat ini lebih dari 50% kapitalisasi saham di Indonesia adalah dana asing di luar investor dari Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.
2. *Earning Yield* mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham.
3. *Dividen Yield* tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.
4. *Market to Book Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.
5. *Market Value Ratio (Price Earning Ratio, Earning Yield, Dividen Yield, dan Market to Book Ratio)* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

SARAN

Penulis menyampaikan saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas atau menambah variabel atau rasio yang digunakan sebagai perhitungan yang bisa dijadikan acuan dan mempengaruhi *return* saham.
2. Perlu memperluas atau memperbanyak sampel penelitian dengan disesuaikan kriteria yang diinginkan oleh peneliti untuk memperbanyak acuan yang akan dijadikan keputusan dalam investasi saham.
3. Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan penelitian dengan melihat data dan membandingkan antara data Bursa Efek Indonesia dengan data Sekuritas terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Herianingrum, S. (2015). Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Price Book Value (PBV) dan Debt to Equity Ratio. *JESTT*, Vol. 2, 698-711.
- Alwi, I. Z. (2008). *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2019). *Dasar-Dasar Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houtson, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Christy, D., & Azhari, M. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Volatilitas Harga Saham pada. *e-Proceeding of Management*, Vol.6, No.2 Page 2476-2484.
- Clare, A., Seaton, J., Smith, P. N., & Thomas, S. (2019). When Growth Beats Value: Applying Momentum Filters to Growth and Value Portfolios. *The Journal of Investing* Publish Ahead of Print, 1-16.
- Darmaji, Tjiptono, & Fakhrudin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Emery, D. R., Finnerty, J. D., & Stowe, J. D. (1998). *Principles of Financier Management*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fadilla, R. H., Budiharto, & Prananingtyas, P. (2016). Tanggung Jawab Direksi Perusahaan Sekuritas yang Melakukan Transaksi Repurchase Agreement (REPO) Obligasi Fiktif. *Diponegoro Law Journal*, Volume 5, Nomor 3.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I., & Hadi. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fama, F. E., & French, K. R. (2007). The anatomy of value and growth stock returns. *Financial*, Vol. 63 (6), p. 44-54.
- Folkinshteyn, D., Meric, G., & Meric, I. (2017). Value and Growth Stock Price Behavior during Stock Market Declines. *The Journal of Investing*, 41-42.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, K. H., & Sujana, I. K. (2017). Perbedaan Return-Sesuaian Risiko antara Value Stock dan Growth Stock di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 909-934.
- Halim, A. (2017). Stock Return Predictability with Audit Quality Concept. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol 8, No 9, 10-18.
- Indonanjaya, K., & Kodrat, D. S. (2010). *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Jogiyanto. (2015). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE.
- Khurshid, M., Raza, S. H., & Azeem, M. (2013). Bi-Variate Causal Estimates of Dividend Yield, Earning Yield Ratios and Stock Index: A Case of Karachi Stock Exchange. *Journal of Poverty, Investment and Development*, Vol.1 2013 Page 112-119.
- Pudjiastuti, E., & Husnan, S. (2012). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Rabbani, M. F., & Muharam, H. (2017). Analisis Value Stock dan Growth Stock di Bursa Efek Indonesia setelah Krisis Global 2008. *Diponegoro Journal of Management*, 1-8.
- Rabbani, M. F., & Muharam, H. (2018). Value Stock and Growth Stock on Indonesia Stock Exchange after Global Crisis. *Diponegoro International Journal of Business*, 8-13.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 2106-2133.
- Rizqiyana, A., & Arfianto, E. D. (2019). Pengaruh Ambiguity, Market Risk Premium, Market to Book, Size, dan Momentum terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 Periode 2017-2018. *Diponegoro Journal of Management*, Volume 8, Nomor 4, Hal. 70-79.
- Rudianto. (2012). Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- Sorongan, F. A., & Yatna, C. N. (2018). Indikator Prioritas Bagi Investor Baru dalam Menentukan Saham Perbankan Berdasarkan Price to Book Value. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol 9, No. 2.
- Sunariyah. (2006). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: UPP STIM.
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.
- Wahyudi, S. M. (2017). Price Earning Ratio, Dividen Yield, dan Market to Book Ratio untuk Memprediksi Return on Stock Market. *Jurnal TEKUN*, Volume VIII No. 02 Page 252-272.
- Zulfikar. (2016). Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika. Yogyakarta: CV Budi Utama.